

BAB I

PENDAHULUAN

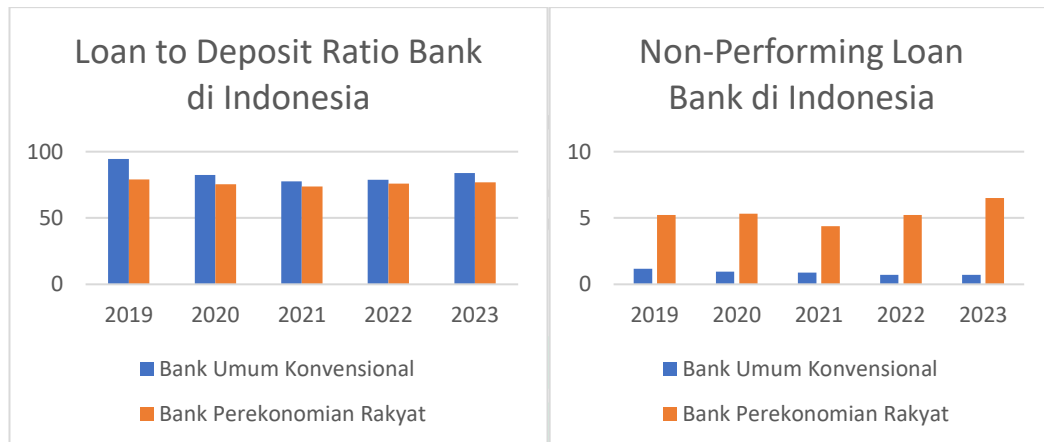
1.1 Latar Belakang

Industri keuangan sedang menghadapi transformasi fundamental akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat, khususnya dalam cara masyarakat melakukan transaksi dan mengelola keuangan (Mărăcine et al., 2020). Digitalisasi telah menghadirkan berbagai inovasi layanan keuangan yang disebut *financial technology (fintech)*, mulai dari pembayaran digital, investasi *online*, hingga pinjaman berbasis teknologi (Liu et al., 2020). Salah satu sektor yang mengalami perubahan signifikan adalah penyaluran kredit, dimana platform *peer-to-peer lending (P2P lending)* muncul sebagai alternatif baru bagi pihak yang meminjam dan memberi pinjaman (Zhang et al., 2017).

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat dalam akumulasi penyaluran pinjaman P2P *lending* dari 81,4 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 763,14 triliun rupiah pada akhir 2023, dengan *outstanding* pinjaman meningkat dari 13,15 triliun rupiah menjadi 59,64 triliun rupiah dalam periode yang sama. Ekspansi pesat ini menciptakan tekanan kompetitif yang signifikan terhadap lembaga keuangan tradisional, terutama Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang selama ini menjadi tulang punggung pembiayaan bagi UMKM dan masyarakat lokal (Harjanti, 2021; Kohardinata et al., 2024).

Platform P2P *lending* mampu menawarkan proses yang cepat, persyaratan fleksibel, dan akses yang terjangkau daripada lembaga keuangan konvensional (Baroto, 2024). Bersamaan dengan pertumbuhan P2P *lending* ini, penyaluran kredit

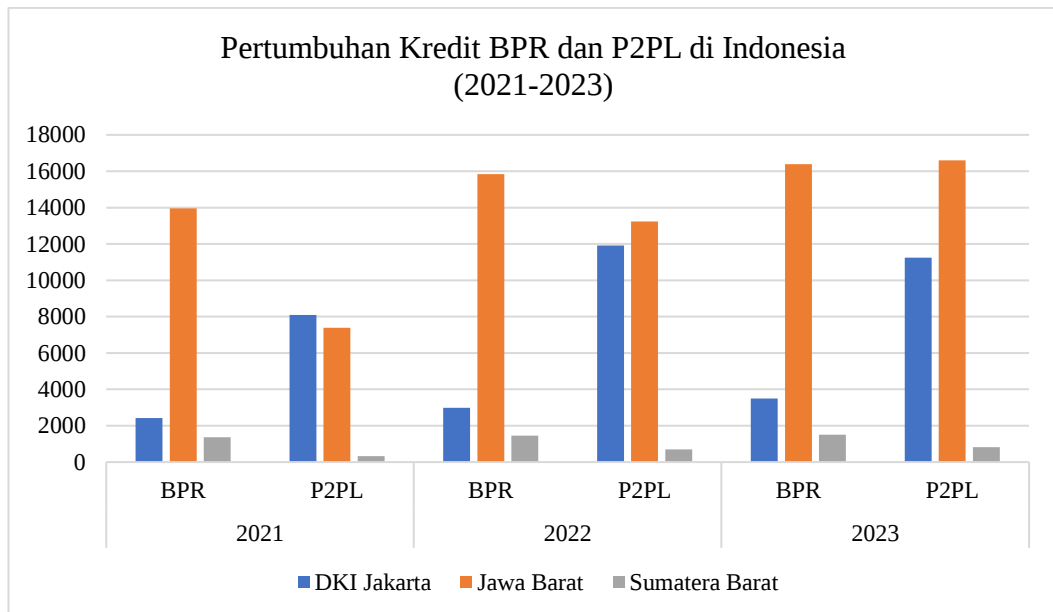
melalui lembaga keuangan konvensional di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. 1 LDR dan NPL Bank di Indonesia Tahun 2019-2023 (OJK,2023)

Menurut laporan OJK (2023), beberapa bank di Indonesia, terutama bank-bank kecil dan menengah, mengalami penurunan kinerja dalam penyaluran kredit. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya rasio kredit terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) dan meningkatnya kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) yang ditunjukkan pada gambar 1.1. Penurunan tersebut searah dengan hasil penelitian Maskara et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa bank-bank konvensional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan pangsa pasar mereka, terutama di segmen UMKM dan pinjaman konsumtif.

Data yang dikeluarkan oleh The World Bank Group (2023) juga menunjukkan adanya pergeseran preferensi masyarakat dari layanan perbankan tradisional ke platform digital terutama dalam kegiatan pembiayaan. Aktivitas pembiayaan Bank Perkonomian Rakyat (BPR) mengalami dampak yang paling signifikan dari transformasi digital ini, terutama di wilayah-wilayah dengan penetrasi internet yang tinggi (OJK, 2024).



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Kredit Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan P2P lending (P2PL) di BEberapa Wilayah Indonesia Tahun 2021-2023 (dalam miliar Rupiah) (OJK,2024)

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat proyeksi pertumbuhan penyaluran kredit oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan platform Peer-to-Peer *Lending* (P2PL) di Indonesia pada periode 2021-2023 yang disajikan dalam tiga wilayah yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Sumatera Barat. Meskipun data pada ketiga wilayah tersebut menunjukkan peningkatan di kedua sisi, namun pertumbuhan kredit P2PL diproyeksikan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit BPR. Terutama di wilayah Sumatera Barat, terlihat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan kredit BPR dengan P2PL.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki banuak usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) karena dilatarbelakangi oleh sosial budaya masyarakat yang mempunyai jiwa kewirausahaan tinggi (Azriani et al, 2008). Studi tersebut juga menjelaskan bahwa pertumbuhan UMKM di suatu daerah diperkuat oleh keberadaan lembaga keuangan lokal. Hal ini terbukti dari data OJK (2023), yang

menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki jumlah BPR terbanyak di luar Pulau Jawa.

Namun setelah masuknya *fintech*, pertumbuhan kredit di Sumatera Barat mulai berjalan cukup lambat dan ikut mempengaruhi kinerja BPR di wilayah tersebut (OJK, 2022). Berdasarkan laporan OJK (2023) terdapat penurunan *Return on Assets* (ROA) BPR dari 1,3% pada tahun 2019 menjadi 0,7% pada tahun 2022. Penurunan profitabilitas ini berkorelasi langsung dengan peningkatan drastis jumlah rekening peminjam P2P *lending*, yang melonjak dari 190.393 rekening menjadi 1.093.599 rekening dalam periode yang sama. Kohardinata et al. (2024) mengidentifikasi bahwa keunggulan teknologi P2P *lending* dalam hal kecepatan proses, kemudahan akses, dan fleksibilitas persyaratan telah mengambil alih sebagian besar pangsa pasar tradisional BPR. Laporan yang dikeluarkan oleh PwC (2016) juga menemukan bahwa 83% lembaga keuangan tradisional mengidentifikasi *Fintech* sebagai ancaman serius bagi keberlanjutan bisnis mereka.

Berkaitan dengan dampak P2P *lending* terhadap BPR terutama dari sisi profitabilitas, beberapa temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Pertama, penelitian Phan et al. (2020) menemukan bahwa peningkatan transaksi P2P *lending* memberikan pengaruh signifikan pada profitabilitas bank. Penemuan ini didukung oleh beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa peningkatan transaksi P2P *lending* diperkirakan terjadi akibat pengambilalihan sebagian pangsa pasar kredit BPR, sehingga mempengaruhi pendapatan dan laba dari BPR (Sari, 2020; Zhu, 2020).

Kedua, ditemukan adanya pengaruh signifikan dari pertumbuhan transaksi P2P *lending* terhadap profitabilitas bank (Dong et al., 2020; Saputra, 2022). Hal ini

dikarenakan kemunculan kompetitor baru dapat mendorong BPR untuk meningkatkan daya saingnya dengan mengembangkan layanan yang lebih inovatif, meningkatkan kecepatan proses, dan memperluas jangkauan layanannya (Jichang et al., 2020).

Selanjutnya, akumulasi penyaluran pinjaman P2P *lending* juga diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas BPR (Thakor, 2019). Penelitian Kohardinata et al. (2020) mengidentifikasi bahwa peningkatan akumulasi penyaluran pinjaman P2P *lending* dapat memberikan dampak terhadap profitabilitas bank. Senada dengan temuan tersebut, penelitian Balyuk et al. (2023) juga meyakini bahwa peningkatan akumulasi penyaluran pinjaman P2P *lending* berpotensi mengurangi permintaan kredit dari bank tradisional.

Di lain sisi, terdapat pula penelitian yang menemukan pengaruh dari akumulasi penyaluran pinjaman P2P *lending* terhadap profitabilitas bank (Saputra, 2022). Hal ini dapat dijelaskan oleh penelitian Havrylchyk et al. (2016) yang menemukan bahwa peningkatan akumulasi pinjaman P2P *lending* dapat mendorong BPR untuk melakukan diversifikasi layanan dan memperkuat efisiensi operasional, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan.

Untuk memahami fenomena penurunan profitabilitas pada bank konvensional yang dipengaruhi oleh kenaikan secara masif dari pertumbuhan P2P *lending*, dapat mengadopsi teori inovasi disruptif yang dijelaskan oleh Christensen et al., (2008). Teori inovasi disruptif ini menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi mampu merombak suatu industri dengan menciptakan pasar baru, yang pada akhirnya menggeser pasar yang telah mapan dan menggantikan para pemain lama (Christensen et al., 2018). Dalam konteks industri keuangan mikro yang

sebelumnya didominasi BPR, kehadiran P2P *lending* dengan inovasi teknologi dan model bisnisnya dapat dipandang sebagai bentuk disrupsi yang signifikan (Suhardjanto et al., 2021).

Selain itu, Teori intermediasi keuangan, yang menguraikan peran lembaga keuangan sebagai penghubung yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pendanaan, juga berkaitan dengan fenomena dampak pertumbuhan P2P *lending* ini (Gurley, 1956). Dengan pemanfaatan teknologi digital, P2P *lending* mampu menekan biaya perantara dan ketidakseimbangan informasi, yang merupakan dua aspek utama dalam teori intermediasi keuangan (Bavoso, 2022).

BPR sebagai lembaga keuangan yang telah lama beroperasi sebenarnya memiliki keunggulan tersendiri, terutama dalam hal pemahaman terhadap karakteristik nasabah lokal dan kedekatan dengan komunitas setempat (Widyastuti & Yulindari, 2016). Namun, Kehadiran P2P *lending* yang mampu menawarkan layanan yang lebih cepat, mudah, dan fleksibel secara perlahan mengubah preferensi konsumen terhadap layanan keuangan (Jaya, 2020).

1.2 Perumusan Masalah

Terdapat *research gap* dari penelitian yang telah ada mengenai pengaruh pertumbuhan transaksi dan akumulasi penyaluran pinjaman *fintech peer-to-peer lending* terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang penulisan penelitian. Oleh sebab itu, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan *fintech peer-to-peer lending* terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat?

2. Apakah terdapat pengaruh akumulasi penyaluran pinjaman *fintech peer-to-peer lending* terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat pengaruh pertumbuhan *fintech peer-to-peer lending* terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat.
2. Menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat pengaruh akumulasi penyaluran pinjaman *fintech peer-to-peer lending* terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan tambahan bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika antara *fintech P2P lending* terutama terkait pengaruh pertumbuhan transaksi dan akumulasi penyaluran dana dengan profitabilitas BPR.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan literatur tentang dampak *fintech P2P lending* terhadap lembaga keuangan tradisional, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menjadi dasar dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

3. Bagi regulator

Diharapkan dapat membantu regulator semakin memahami dampak *fintech* P2P *lending* terhadap profitabilitas BPR dan menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif.

4. Bagi Bank Perekonomian Rakyat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi BPR tentang bagaimana pertumbuhan *fintech* P2P *lending* mempengaruhi profitabilitas mereka. BPR dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan strategi bisnis yang lebih adaptif dan kompetitif.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibuat menggunakan sistematika penulisan yang terstruktur. Sistematika penulisan ini bertujuan agar penelitian dapat diuraikan secara ringkas dan informatif sehingga pembaca dapat memahaminya dengan baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti, menguraikan tentang jenis dan desain penelitian, populasi, sampel, metode serta sumber data, definisi dan pengukuran variabel penelitian dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data, dan pembahasan masing-masing variabel.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah penelitian dilakukan, keterbatasan dalam penelitian dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

